

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan terpenting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat maupun kalangan industri atau usaha. Menurut pasal 1 Undang-undang No. 4 Tahun 2003 tentang Perbankan, Bank adalah Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan utama perbankan adalah menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya yang diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut. Untuk menjaga eksistensi dan pengembangan dari suatu bank, maka dituntut adanya pelaksanaan usaha yang berkaitan erat dengan pengelolaan manajemen bank dengan tingkat efisiensi yang sangat tinggi.

Secara umum, menjelang krisis moneter kondisi perbankan Indonesia sudah menghadapi banyak masalah besar dan mendasar, terutama dalam menghadapi persaingan global. Masalah-masalah tersebut dapat terlihat dari kinerja keuangan perusahaan yang menurun dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan dapat dilihat pada data keuangan yang dipublikasikan. Umumnya kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan menggunakan satu alat analisis yaitu CAMEL Rating Sistem. CAMEL merupakan faktor yang dapat menentukan tingkat kesehatan suatu bank, karena system analisis ini menitikberatkan pada

lima aspek analisis yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Likuidity* (Likuiditas). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *capital*, *assets*, *earning*, *liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar system perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan rentang waktu 5-10 tahun ke depan. Ada beberapa cara yang di sarankan oleh Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk memulihkan kembali kondisi perbankan yang sehat adalah dengan cara penggabungan usaha. Kebijakan API ini didorong oleh adanya ketentuan Bank Indonesia yang mewajibkan bank umum pada tahun 2011 memiliki jumlah modal inti minimum sebesar Rp. 100 milyar. Keadaan ini memaksa bank untuk melakukan berbagai cara agar dapat memenuhi kewajiban tersebut salah satunya dengan penggabungan usaha melalui akuisis.

Program API mengenai penggabungan usaha ini ditanggapi secara positif terutama oleh bank-bank yang memiliki modal kecil dan mengalami kesulitan keuangan. Penggabungan usaha melalui akuisisi merupakan salah satu cara yang diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan merupakan cara jitu bagi bank dalam memperkuat struktur modalnya karena mendapatkan suntikan dana segar dari perusahaan yang mengakuisisinya dan bagi pihak pengakuisisi dapat membuka kesempatan baru dalam memaksimalkan keuntungan yang diperoleh.

Akuisisi pada dasarnya merupakan tindakan untuk membeli atau mengambil alih perusahaan lain. Akuisisi dipandang sebagai alat yang cukup efektif dalam strategi pengembangan bisnis, karena dengan akuisisi perusahaan atau bank yang sudah beroperasi bisa lebih cepat berkembang dari bantuan dana segar dan manajemen yang lebih baik. Adanya nilai lebih seperti inilah, bank akan memilih akuisisi sebagai taktik strategi untuk memenuhi tuntutan persaingan dan tuntutan yang diberikan Bank Indonesia yaitu adanya batas waktu untuk segera memenuhi batas modal inti minimum. Akibatnya, bank yang bermodal minim, dituntut memperkuat permodalan agar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bersaing. Akan tetapi, sejumlah bank lebih memilih diakuisisi oleh bank asing dari pada bank umum dalam negeri untuk penambahan modal. Alasannya tertekan dan terdesak oleh batas waktu yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia (BI).

Alasan perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk meningkatkan nilai suatu kombinasi bisnis yang bersangkutan, meningkatkan *economic scale* sebagai akibat konsentrasi usaha, dan mendapatkan keuntungan lebih. Pada umumnya tujuan dilakukan akuisisi adalah mendapatkan nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud tersebut lebih bersifat jangka panjang dibanding nilai tambah yang bersifat sementara saja. Oleh karena itu, ada tidaknya sinergi suatu akuisisi tidak bisa dilihat beberapa saat setelah akuisisi terjadi, tetapi diperlukan waktu yang relatif panjang. Keputusan akuisisi selain membawa manfaat tidak terlepas dari permasalahan, diantaranya biaya untuk melaksanakan akuisisi sangat mahal dan hasilnya belum pasti sesuai dengan harapan. Di samping itu, pelaksanaan akuisisi

juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap posisi keuangan dari *acquiring company* apabila strukturisasi dari akuisisi melibatkan cara pembayaran dengan kas dan melalui pinjaman. Permasalahan lain adalah kemungkinan adanya penggabungan budaya, sehingga berpengaruh pada sumber daya yang akan dipekerjakan.

Di sisi lain, akuisisi dipandang sebagai keputusan yang dapat merugikan banyak pihak terutama pihak karyawan yang terpaksa memilih pensiun dini karena adanya gabungan antara dua perusahaan atau lebih. Sementara bagi pihak pemegang saham belum tentu memperoleh keuntungan yang maksimal setelah melakukan akuisisi. Selain itu, menurut Moin (2010:4) “banyaknya pelaksanaan akuisisi dilakukan oleh *acquirer* untuk menghindari pajak, menggelembungkan nilai asset perusahaan, menggusur manajemen pihak yang diakuisisi, dan memperbesar kompensasi para eksekutif sendiri”. Melihat fenomena tersebut, keputusan akuisisi harus didasari perencanaan matang dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku dan tidak kalah pentingnya pemerintah harus membuat peraturan yang jelas tentang akuisisi dan sanksi yang tegas bagi mereka yang melanggar aturan dalam pelaksanaan akuisisi agar tidak merugikan banyak pihak terutama pemegang saham minoritas dan para karyawan.

Dalam menentukan jumlah modal yang harus dimiliki oleh bank, Bank Indonesia selaku bank sentral menetapkan dalam SE BI nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank sebesar 8%. Selanjutnya, ketentuan modal minimum ini diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau rasio kecukupan modal yang

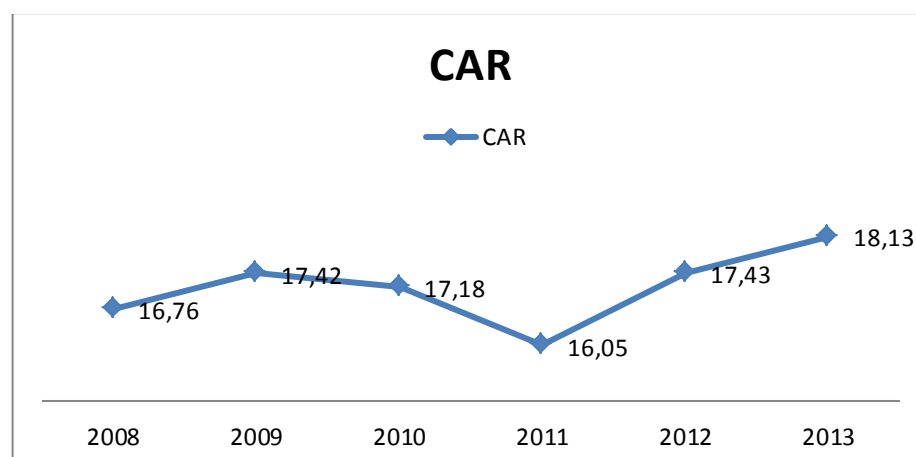
membandingkan antara jumlah modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan tersebut akan ditempatkan dalam pengawasan khusus. Berikut kecukupan modal bank umum di Indonesia yang ditunjukkan oleh CAR.

TABEL 1.1
KINERJA KECUKUPAN MODAL
(CAR/CAPITAL ADEQUACY RATIO)
BANK UMUM DI INDONESIA
PERIODE 2005-2013

TAHUN	MODAL	ATMR	CAR (%)
2008	238.270	1.421.448	16,76
2009	268.601	1.541.598	17,42
2010	323.246	1.881.533	17,18
2011	404.698	2.520.964	16,05
2012	496.629	2.849.997	17,43
2013	626.888	3.458.404	18,13

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia – Vol. 12, No. 1, Desember 2013

Tabel di atas, apabila disajikan dalam bentuk grafik, akan terlihat seperti gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1
Kinerja Kecukupan Modal (CAR/Capital Adequacy Ratio)
Bank Umum di Indonesia
Periode 2008-2013

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 dari kinerja kecukupan modal (*CAR/capital adequacy ratio*) pada Bank Umum yang ada di Indonesia berada diatas 8% sehingga dapat dikatakan kondisi permodalan bank baik. Namun perkembangan kinerja CAR Bank Umum di Indonesia mengalami fluktuatif yang cenderung naik turun, pada tahun 2008 nilai CAR sebesar 16,76%, kemudian pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 0.66% menjadi 17,42% dan pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan yaitun masing-masing sebesar 0,24% dan 1,13% menjadi 17.18% dan 16.05% . Kemudian pada tahun 2012 dan 2013 mengalami kenaikan menjadi 17,43% dan 18,13%.

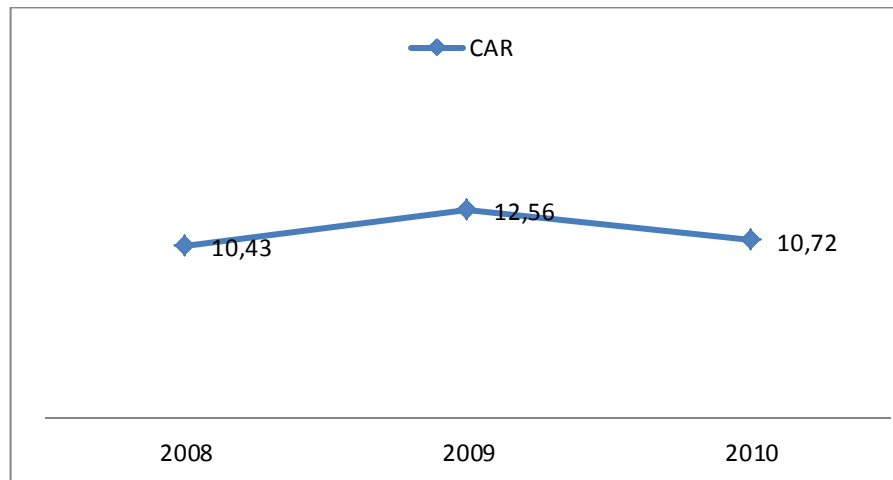
Masalah kinerja kecukupan modal dialami juga oleh salah satu bank yaitu PT Bank QNB Kesawan Tbk. Kinerja kecukupan modal bank ini dari tahun 2008-2010 mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.2 yang menunjukkan kecukupan modal Bank Kesawan dari tahun 2008 sampai tahun 2010 sebelum melakukan akuisisi.

TABEL 1.2
Kinerja Kecukupan Modal
(*CAR/Capital Adequacy Ratio*)
PT Bank QNB Kesawan Sebelum Akuisisi
Periode 2008-2010

TAHUN	MODAL	CAR (%)
2008	146.423.374.676	10.43%
2009	171.863.571.518	12.56%
2010	169.493.130.562	10.72%

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Kesawan Periode 2008-2010

Tabel di atas, apabila disajikan dalam bentuk grafik, akan terlihat seperti gambar 1.2 berikut ini.



Gambar 1.2
Kinerja Kecukupan Modal (CAR/Capital adequacy Ratio)
PT Bank Kesawan Sebelum Akuisisi
Periode 2008-2010

Dapat dilihat pada Gambar 1.2 dari kinerja kecukupan modal pada Bank Kesawan sebelum akuisisi pada tahun 2008 sampai dengan 2010 sudah memenuhi standar CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Nilai CAR pada tahun 2008 tahun yaitu sebesar 10,43% dan pada tahun 2009 naik menjadi 12,56%, dan pada tahun 2010 nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menurun menjadi 10,72% dan masih berada pada standar Bank Indonesia yaitu 8%-12%.. Walaupun telah memenuhi kecukupan modal minimum akan tetapi bank Kesawan memutuskan untuk melakukan akuisisi dengan Bank QNB pada tahun 2011.

Salah satu strategi perusahaan untuk meningkatkan kinerja kecukupan modal dan menjadi perusahaan yang besar serta mampu bersaing adalah melalui ekspansi baik dalam bentuk ekspansi internal maupun ekspansi eksternal. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan

tumbuh secara normal melalui kegiatan *capital budgeting* sedangkan ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha (*business combination*).

Penggabungan usaha tersebut terbentuk dalam merger dan akuisisi. Merger merupakan penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu kekuatan untuk memperkuat posisi perusahaan. Sedangkan Akuisisi adalah bentuk pengambil alihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi sehingga mengakibatkan berpindahya kendali atas perusahaan yang diambil alih tersebut. Biasanya pihak pengakuisisi memiliki ukuran yang lebih besar dibanding dengan pihak yang diakuisisi. Menurut Bansal (2000:1531) dalam jurnalnya yang berjudul “*the impact of mergers and acquisitions on corporate performance in India*” menyatakan bahwa :

Banyak kasus merger dan akuisisi telah mampu menghasilkan sinergi finansial pada jangka panjang, dan biasanya hal tersebut dalam bentuk cash flow yang lebih tinggi. Kenaikan cash flow atas suatu merger dan akuisisi ini umumnya tidak berasal dari perolehan posisi monopoli dan pengurangan investasi, namun berasal dari penggunaan asset yang lebih produktif dalam menghasilkan pendapatan.

Ada pula menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1999 tentang merger, konsolidasi, dan akuisisi bank menyebutkan bahwa:

Akuisisi adalah pengambilan kepemilikan suatu bank yang mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap bank. Akuisisi bank dilakukan dengan cara mengambil alih seluruh atau sebagian saham yang mengakibatkan beralihnya pengendalian bank kepada pihak yang mengakuisisi.

Sedangkan menurut Moin (2010:8)

Akuisisi adalah pengambil alihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau asset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam perusahaan ini baik perusahaan pengambil alih atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah.

Keputusan akuisisi mempunyai pengaruh besar dalam memperbaiki kondisi perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam penampilan laporan keuangan perusahaan yang pasti membesar serta meningkatkan kondisi dan posisi keuangan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini akan tampak pada laporan keuangan baik berupa laba per saham, ataupun likuiditas sahamnya, terutama bagi perusahaan publik.

Perbankan merupakan salah satu perusahaan yang sering melakukan akuisisi. Hasil akuisisi tersebut diharapkan akan menghasilkan bank yang dapat memperoleh kinerja yang lebih baik lagi terutama dalam penggunaan asset dan modal maupun dalam pemanfaatan sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat beroperasi lebih efisien dalam menjalankan bisnis perbankan di Indonesia.

Bank Kesawan merupakan salah satu bank yang melakukan akuisisi antara Bank Kesawan dengan Bank QNB pada tahun 2011. Bank Kesawan mengajukan permohonan awal akuisisi ke BI pada 8 Oktober tahun 2010 dan perkiraan memperoleh izin akuisisi pada 21 Desember 2010. Dengan asumsi QNB membeli seluruh *right issue* sebanyak 2.935.779.820 saham atau senilai Rp 734 miliar, maka susunan pemegang saham akan menjadi QNB 82,41%, PT Adhi Tirta Mustika 9,01%, dan PT Mallomo 3,23%. Adapun sisanya, pemegang saham dengan porsi di bawah 5% sebesar 5,35%. (Sumber : <http://keuangan.kontan.co.id/news>).

Tahun 2011 Bank Kesawan melakukan Penawaran Umum Terbatas II ("PUT II") kepada para Pemegang Saham dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu ("HMETD") sebanyak 2.935.263.768 lembar saham atau

seluruhnya berjumlah sebesar Rp. 733.815.942.000,-.Qatar National Bank S.A.Q bertindak selaku pembeli siaga dalam PUT II tersebut. Pelaksanaan PUT II ini meningkatkan permodalan Bank dan mengakibatkan terjadinya perubahan kepemilikan saham termasuk Pemegang Saham Pengendali. Sebagai hasil pelaksanaan PUT II, Qatar National Bank S.A.Q menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank yang memiliki 69,59 % dari modal ditempatkan dan disetor Bank.

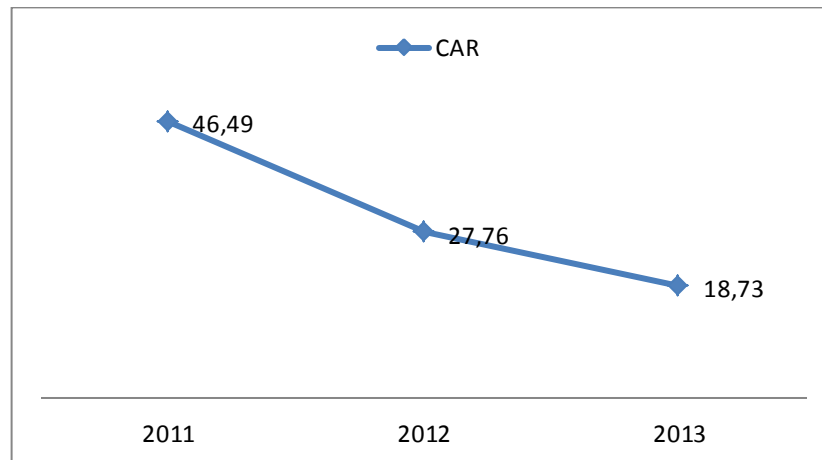
Setelah penandatanganan akta akuisisi pada tanggal 26 Januari 2011, Qatar National Bank S.A.Q (QNB) resmi mengakuisisi 69,59% atau setara 2,479 miliar saham PT Bank Kesawan Tbk (BKSW). Dan pada tanggal 12 Desember 2011 Berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 13/102/KEP.GBI/2011 tentang Perubahan Penggunaan Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Kesawan, Tbk kini menjadi PT. Bank QNB Kesawan, Tbk.

TABEL 1.3
Kinerja Kecukupan Modal (CAR/*Capital Adequacy Ratio*)
PT Bank QNB Kesawan Tbk Sesudah Akuisisi
Periode 2011-2013

TAHUN	MODAL	CAR (%)
2011	898.454.000.000	46,49%
2012	863.068.000.000	27,76%
2013	1.500.350.000.000	18,73%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Kesawan Tbk periode 2011-2013

Tabel di atas, apabila disajikan dalam bentuk grafik, akan terlihat seperti gambar 1.3 berikut ini.



Gambar 1.3
Kinerja Kecukupan Modal (CAR/Capital Adequacy Ratio)
PT Bank QNB Kesawan Tbk Sesudah Akuisisi
Periode 20011-2013

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau kecukupan modal yang terjadi di Bank QNB Kesawan Tbk setelah diakuisisi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan. Nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada tahun 2011 mengalami kenaikan secara drastis sebesar 46,49%. Hal ini disebabkan oleh dilakukannya akuisisi antara PT Bank Keswawan dengan Bank QNB. Dan pada tahun 2012 dan 2013 kinerja kecukupan modal PT Bank QNB Kesawan mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 17,99% dan 9,03% sehingga CAR (*Capital Adequacy Ratio*) PT Bank QNB Kesawan Tbk mencapai 27,76% dan 18,73%. Walaupun telah memenuhi kecukupan modal minimum sebesar 8%-12% akan tetapi dengan CAR yang diatas standar dianggap kurang baik bagi bank karena bank dianggap tidak mampu menyalurkan dana yang dimiliki kepada masyarakat .

Walaupun CAR PT Bank QNB Kesawan Tbk mengalami penurunan, namun rasio ini sudah memenuhi standar minimal CAR yang ditetapkan oleh

Bank Indonesia yaitu sebesar 8%-12%. Rasio CAR dibawah minimal 8% menunjukkan tingkat kesehatan bank yang buruk dalam aspek permodalan. Begitupun sebaliknya, rasio CAR yang terlalu besar menunjukkan bahwa modal yang dimiliki tidak digunakan dengan efektif. Namun, semakin tinggi tingkat CAR maka akan berdampak pula pada tingkat profitabilitas, karena modal yang digunakan tidak efektif sehingga asset yang ada menjadi besar dan pendapatan dari sektor *profit sharing* pun akan berkurang karena modal yang disalurkan untuk operasional *financing* menjadi berkurang.

Menurut peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Jika CAR suatu bank tinggi, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank akan semakin besar sehingga akan meningkatkan nilai saham bank tersebut.

Meningkatnya nilai saham akan meningkatkan nilai *return* saham yang akan diterima investor. CAR yang tinggi dapat membuat bank meningkatkan profit. Hal ini terjadi karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih baik. Modal merupakan penunjang utama kegiatan operasional bank untuk melakukan ekspansi usaha, jika ketersediaan modal cukup maka dapat membuat bank meningkatkan profit yang di dapat. Oleh karena itu, kecukupan modal yang sesuai Bank Indonesia dapat mencerminkan ketahanan bank dalam menghadapi persaingan.

Berdasarkan uraian diatas yang membahas tentang kinerja kecukupan modal PT Bank QNB Kesawan Tbk sebelum dan sesudah akuisisi, maka yang

menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “kecukupan modal PT Bank QNB Kesawan Tbk yang mengalami kenaikan secara signifikan setelah akuisisi dan kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya setelah akuisisi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

PT Bank QNB Kesawan Tbk merupakan salah satu bank yang melakukan akuisisi. Dari hasil pengambil alihan tersebut (akuisisi) diharapkan akan menghasilkan sebuah bank yang dapat menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik lagi terutama dalam penggunaan asset dan modal maupun dalam pemanfaatan sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat beroperasi lebih efisien dalam menjalankan bisnis perbankan di Indonesia. Kecukupan Modal PT Bank QNB Kesawan Tbk yang mengalami kenaikan secara signifikan setelah akuisisi. Akan tetapi Kecukupan Modal PT Bank QNB Kesawan juga mengalami penurunan setelah akuisisi, dengan tingginya nilai CAR PT Bank QNB Kesawan Tbk menggambarkan bahwa bank tidak mampu menyalurkan dana yang dimilikinya kepada masyarakat dan mengakibatkan profit yang didapat kurang optimal sehingga terkendalanya kegiatan operasional PT Bank QNB Kesawan Tbk.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja kecukupan modal PT Bank Kesawan Tbk sebelum akuisisi.
2. Bagaimana kinerja kecukupan modal PT Bank QNB Kesawan Tbk sesudah akuisisi.
3. Apakah ada perbedaan kecukupan modal PT Bank QNB Kesawan Tbk sebelum dan sesudah akuisisi.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai :

1. Untuk memperoleh Informasi tentang kinerja kecukupan modal pada PT Bank Kesawan Tbk sebelum akuisisi.
2. Untuk memperoleh Informasi tentang kinerja kecukupan modal PT Bank QNB Kesawan Tbk sesudah akuisisi.
3. Untuk mengetahui perbedaan kecukupan modal PT Bank QNB Kesawan Tbk sebelum dan sesudah akuisisi

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian manajemen keuangan dan pengetahuan yang lebih luas kepada peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian lebih jauh tentang kecukupan modal dan akuisisi (membeli atau mengambil alih perusahaan/bank).

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perbankan dalam meningkatkan kinerja kecukupan modal suatu bank, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan bagi perusahaan di masa yang akan datang.